

## BENTUK DAN FUNGSI MITOS *JUK RAMA KAE* DI KABUPATEN SITUBONDO

Ahmad Rifa'i<sup>1</sup>, Icha Fadhilasari<sup>2</sup>, Eko Cahyo Prawoto<sup>3</sup>

Universitas Jember<sup>1</sup>, Universitas Hasyim Asy'ari<sup>2</sup>, Universitas PGRI Adi Buana Surabaya<sup>3</sup>  
Pos-el: ahm4d.ri1fai@gmail.com<sup>1</sup>, ichafadhilasari12@gmail.com<sup>2</sup>, eko.cahyo@unipasby.ac.id<sup>3</sup>

### ABSTRAK

Mitos merupakan bentuk warisan budaya lokal yang perlu diselamatkan. Mitos mengenai cerita kepahlawanan yang berada dipelosok daerah khususnya di Desa Wonokoyo Situbondo merupakan bentuk budaya yang kurang mendapat perhatian. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk dan fungsi mitos *Juk Rama Kae* di Kabupaten Situbondo. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan rancangan penelitian kualitatif yaitu penelitian yang menghasilkan data-data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan yang terdiri dari perilaku-perilaku yang dapat diamati. Lokasi penelitian ini adalah di Desa Wonokoyo Kecamatan Kapongan Kabupaten Situbondo. Data penelitian ini berupa tuturan lisan atau informasi dari informan yang mengerti cerita mitos *Juk Rama Kae*, sedangkan sumber data penelitian dari sesepuh Desa Wonokoyo. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik wawancara, simak, observasi dan catat. Sedangkan teknik analisis data menggunakan (1) reduksi data, (2) penyajian data, dan (3) penarikan kesimpulan dan verifikasi hasil. Hasil penelitian ini berupa 1) bentuk cerita mitos *Juk Rama Kae*, 2) Fungsi mitos *Juk Rama Kae* pada masyarakat kolektifnya. Pembaharuan pada penelitian ini dengan penelitian mitos lainnya yaitu terletak pada cara pewarisan mitos *Juk Rama Kae* pada masyarakat Desa Wonokoyo Situbondo. Kajian ini juga membahas mengenai cara pewarisan mitos agar tidak punah dan tergerus oleh zaman agar dapat dinikmati oleh masyarakat sekitar sampai saat ini. Dapat disimpulkan bahwa dalam mitos *Juk Rama Kae* disini dapat difungsikan sebagai upaya untuk memapankan tatanan sosial dengan adanya pengukuhan berbagai aturan adat yang bersumber dari mitos *Juk rama kae* yang ada dalam masyarakat Desa Wonokoyo. Aturan-aturan tersebut diciptakan dengan tujuan membatasi perilaku menyimpang yang dilakukan oleh sebagian masyarakat serta dapat menjadi sumber pola tindakan masyarakat dalam berinteraksi sosial.

**Kata Kunci:** *Bentuk, Fungsi, Mitos.*

### ABSTRACT

*Myth is a form of local cultural heritage that needs to be saved. Myths about heroic stories in remote areas, especially in Wonokoyo Village, Situbondo, are a form of culture that has received less attention. Therefore, this study aims to describe the form and function of the Juk Rama Kae myth in Situbondo Regency. This research method uses a qualitative research design approach, namely research that produces descriptive data in the form of written or spoken words consisting of observable behaviors. The location of this research is in Wonokoyo Village, Kapongan District, Situbondo Regency. The data of this research are in the form of oral speech or information from informants who understand the mythical story of Juk Rama Kae, while the source of research data is from the elders of Wonokoyo Village. Data collection techniques using interview, listening, observation and note-taking techniques. Meanwhile, the data analysis technique used (1) data reduction, (2) data presentation, and (3) conclusion drawing and verification of results. The results of this study are 1) the form of the Juk Rama Kae mythical story, 2) the function of the Juk Rama Kae myth in the collective community. The update of this research with other myth research lies in the way of inheritance of the Juk Rama Kae myth in the Wonokoyo Village community of Situbondo. This study also discusses how to*

*inherit myths so that they are not extinct and eroded by the times so that they can be enjoyed by the surrounding community until now. It can be concluded that the Juk Rama Kae myth here can be used as an effort to establish social order with the inauguration of various customary rules originating from the Juk Rama Kae myth that exists in the Wonokoyo Village community. These rules were created with the aim of limiting deviant behavior carried out by some people and can be a source of community action patterns in social interaction.*

**Keywords:** *Form, Function, Myth.*

## 1. PENDAHULUAN

Dalam negara Indonesia terdapat perbedaan bentuk dan jenis budaya yang beragam, hal tersebut disebabkan oleh perbedaan suku dan ras antara masyarakat yang satu dengan masyarakat lainnya. Kebudayaan merupakan hasil pemikiran, keyakinan dan nilai-nilai yang diwariskan secara turun-temurun dan diyakini dapat mendorong masyarakat untuk menata kehidupan yang lebih baik.

Mitos merupakan salah satu bagian dari folklor. Folklor itu sendiri merupakan salah satu dari bentuk kebudayaan. Salah satu ciri yang membedakan folklor dari kebudayaan yaitu cara penyebarannya. Cara penyebaran folklor yaitu dengan cara cerita lisan atau dari mulut ke mulut. Akhir-akhir ini banyak sekali kegiatan pengumpulan folklor, baik yang dilakukan di pusat maupun di daerah yang begitu antusias mengkaji dan mengumpulkan folklor daerah. Pengumpulan folklor ini bertujuan untuk menemukan jati diri bangsa dan suku bangsa di Indonesia (Danandjaja, 2002).

Mitos mengenai cerita kepahlawanan yang berada di pelosok atau daerah terpencil merupakan bentuk budaya yang kurang diperhatikan oleh pemerintah. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengkaji penelitian mengenai mitos kepahlawanan di Desa Wonokoyo dengan latar belakang sebagai berikut: 1) mengenalkan salah satu budaya yang terdapat di Desa Wonokoyo Kota Situbondo agar dapat diketahui secara luas oleh masyarakat,

sehingga pemerintah dapat terlibat dalam konservasi atau pelestarian mitos tersebut, 2) Penelitian tentang mitos ini sangat menarik tetapi belum pernah digunakan sebagai tugas akhir penelitian.

Mitos yang dijadikan objek pada penelitian ini adalah mitos tentang *Juk Rama Kae* pada masyarakat Desa Wonokoyo Kecamatan Kapongan Kabupaten Situbondo. Desa Wonokoyo merupakan salah satu desa yang mayoritas penduduknya adalah masyarakat Madura. Masyarakat Desa Wonokoyo memiliki leluhur yang sangat dihormati dan dianggap sebagai panutan masyarakat Desa Wonokoyo sampai sekarang. Leluhur yang sangat dihormati oleh masyarakat Desa Wonokoyo adalah sosok yang mereka sebut sebagai *Juk Rama Kae*. Di desa ini terdapat situs sejarah yang dianggap sebagai tempat (petilasan) dan Makam dari *Juk Rama Kae* pada zaman dahulu. Petilasan dan makam ini sangat dijaga oleh warga setempat sebagai wujud penghormatan dan pengabdian kepada *Juk Rama Kae*.

Mitos yang dikaji dalam penelitian ini tertuang dalam bentuk cerita yang disebarkan melalui bahasa lisan atau tuturan. Hal tersebut sesuai dengan pendapat (Sukatman, 2011) bahwa di Indonesia, dari bentuk-bentuk sastra yang ada, mitos disebarkan dan diceritakan secara hibrid (gabungan) dengan bentuk tradisi lisan yang sangat beragam, dan tidak hanya dalam bentuk mitos (cerita kepercayaan) saja.

Mitos mempunyai fungsi yang beragam di masyarakat. (Rato, 2009)

berpendapat bahwa masyarakat lokal merupakan suatu cara untuk mensosialisasikan nilai, prinsip, dan norma hukum. Sebagai contoh, salah satu metode yang digunakan oleh penduduk setempat adalah mitos dan cerita rakyat. Mitos sebagai sarana sosialisasi nilai, prinsip, dan norma hukum lahir dari landasan filosofis masyarakat lokal yang berakar pada budaya lisan, berbeda dengan masyarakat Eropa yang berakar pada budaya tulis. Hal ini sesuai dengan pernyataan Danandjaja (Sukatman, 2009) yang membedakan folklor dengan budaya lain bahwa penyebaran dan pewarisan pada umumnya bersifat lisan, yaitu dari mulut ke mulut dengan contoh, isyarat atau alat bantu pengingat. Mitos merupakan salah satu dari sekian banyak tradisi lisan yang tersebar dari mulut ke mulut.

Penelitian terdahulu mengenai mitos sudah pernah dilakukan, namun penelitian oleh (Febriyanti, 2011) dengan judul “*Mitos Buyut Cungkung pada Masyarakat Using Banyuwangi*” yang paling relevan dengan penelitian mitos *Juk Rama Kae*. Hasil dalam penelitian tersebut menceritakan mengenai sesosok buyut cungkung yang merupakan sesosok roh yang berupa bayang-bayang yang berada di belantara dan keberdaannya tidak diketahui pasti. Penelitian tersebut memfokuskan pada nilai-nilai budaya yang terdapat pada cerita mitos Buyut Cungkung. Penelitian mengenai mitos *Juk Rama Kae* serta pengaruhnya bagi masyarakat belum pernah dilakukan sebelumnya oleh peneliti mana pun. Oleh karena itu pada penelitian ini, peneliti akan berusaha mengawali dalam mengkaji penelitian yang belum pernah dilakukan sebelumnya dengan penekanan pada bentuk cerita mitos *Juk Rama Kae*, jenis dan fungsi mitos bagi masyarakat Desa Wonokoyo, serta bagaimana cara pewarisan mitos dan momentum

pewarisan mitos *Juk Rama Kae* pada masyarakat Desa Wonokoyo.

Mitos *Juk Rama Kae* dijadikan sebagai objek penelitian dengan alasan mitos ini sangat menarik untuk diteliti karena mengangkat cerita tentang kearifan lokal yang mempunyai banyak manfaat jika diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Mitos ini menceritakan tentang sisi kepahlawanan dari seseorang yang mempunyai kesaktian. Ia bernama *Juk Rama Kae*. Kajian pada penelitian ini difokuskan pada hasil dan pembahasan mengenai mitos *Juk Rama Kae*. Hasil dan pembahasan yang dikaji terdiri atas tiga rumusan masalah yaitu: 1) bagaimanakah bentuk mitos *Juk Rama Kae* pada masyarakat Desa Wonokoyo? 2) bagaimanakah fungsi mitos *Juk Rama Kae* bagi masyarakat Desa Wonokoyo? 3) bagaimanakah cara pewarisan mitos *Juk Rama Kae* kepada masyarakat Desa Wonokoyo?. Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah 1) mendeskripsikan bentuk mitos *Juk Rama Kae* pada masyarakat Desa Wonokoyo, 2) mendeskripsikan fungsi mitos *Juk Rama Kae* bagi masyarakat Desa Wonokoyo, 3) mendeskripsikan cara pewarisan mitos *Juk Rama Kae* kepada masyarakat Desa Wonokoyo.

## 2. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan rancangan penelitian kualitatif. Menurut penelitian yang menghasilkan data-data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan yang terdiri dari perilaku-perilaku yang dapat diamati (Moleong, 1998: 3). Jenis penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang dimaksudkan untuk mengumpulkan informasi mengenai status suatu gejala yang ada, yaitu keadaan gejala menurut apa adanya pada saat penelitian dilakukan (Arikunto, 2006). Dalam penelitian ini, peneliti berusaha meneliti

bentuk, fungsi, dan cara pewarisan mitos *Juk Rama Kae* pada masyarakat Desa Wonokoyo.

Lokasi penelitian ini adalah di Desa Wonokoyo Kecamatan Kapongan Kabupaten Situbondo. Desa Wonokoyo merupakan desa yang penduduknya merupakan warga masyarakat Madura. Desa Wonokoyo terletak sekitar kurang lebih 10 km dari kota Situbondo. Mata pencaharian masyarakat Desa Wonokoyo cukup bervariasi dari pedagang, petani, pegawai swasta, pegawai negeri, dan lain-lain. Mayoritas penduduk Desa Wonokoyo beragama Islam.

Data pada penelitian ini yang berupa uraian hal-hal yang berkaitan dengan mitos cerita *Juk Rama Kae* yang diperoleh berdasarkan wawancara kepada narasumber. Sumber data pada penelitian ini adalah orang-orang yang memiliki wewenang untuk menceritakan bentuk mitos yang ada pada masyarakat Desa Wonokoyo dan berhubungan langsung dengan serangkaian kegiatan yang dipercaya oleh masyarakat sebagai wujud penghormatan terhadap *Juk Rama Kae*.

Metode pengumpulan data merupakan suatu cara pengumpulan data yang diperlukan untuk menjawab permasalahan penelitian yang akan dikaji. Metode pengumpulan data yang digunakan peneliti adalah: (1) teknik wawancara, (2) teknik menyimak, (3) teknik observasi dan (4) teknik catat.

Analisis data adalah proses mengurutkan data, pengorganisasian ke dalam pola kategori atau urutan dasar dalam interpretasi data (Moleong, 1996). Metode yang digunakan dalam penelitian ini untuk menganalisis data adalah: (1) reduksi data, (2) penyajian data, dan (3) penarikan kesimpulan dan verifikasi hasil.

Instrumen penelitian adalah alat untuk memperoleh data yang diperlukan (Arikunto, 2006). Ada tiga jenis alat penelitian yang digunakan dalam

penelitian ini. Yang pertama adalah alat pengumpulan data melalui wawancara, alat kedua adalah alat panduan pengumpulan data berupa tabel panduan untuk dijadikan sebagai pedoman pengumpulan data, serta sumber dan teknik data, alat ketiga adalah alat bantu analisis data dalam bentuk tabel kategori, yang fungsinya untuk memisahkan data sesuai rumusan masalah, bentuk, fungsi dan pewarisan mitos yang terdapat di Desa Wonokoyo, dan kemudian yang terakhir adalah penarikan kesimpulan.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### Hasil Penelitian

Hasil penelitian mengenai bentuk, fungsi, dan pewarisan mitos cerita *Juk Rama Kae* pada masyarakat Desa Wonokoyo Kecamatan Kapongan Kabupaten Situbondo dapat disimpulkan bahwa bentuk dari mitos *Juk Rama Kae* berupa cerita kepahlawanan dan kesaktian dari sosok *Juk Rama Kae* yang disegani oleh penduduk Desa Wonokoyo.

Cerita dalam mitos tersebut menceritakan mengenai sosok leluhur Desa Wonokoyo yang sangat dihormati keberadaannya, yaitu *Juk Rama Kae*. Sistem pewarisan mitos *Juk Rama Kae* hanya diwariskan kepada orang yang termasuk dalam garis keturunan langsung *Juk Rama Kae* saja. Masyarakat juga bisa mendapatkan informasi mengenai mitos tersebut dengan cara mengikuti serangkaian ritual yang berhubungan dengan *Juk Rama Kae*.

#### Pembahasan

##### Bentuk Mitos *Juk Rama Kae*

Pembahasan penelitian menunjukkan bahwa bentuk mitos yang ada pada masyarakat Desa Wonokoyo adalah berupa (1) cerita yang disampaikan secara lisan mengenai sosok *Juk Rama Kae* yang keberadaannya dianggap berjasa bagi

masyarakat setempat pada jaman dahulu, (2) mantra atau doa berbahasa Madura yang bercampur dengan bahasa Arab yang digunakan untuk menghormati jasa para leluhur yang telah meninggal agar diberi ketenangan di alam kubur.

Mitos cerita *Juk Rama kae* merupakan suatu mitos cerita yang di dalamnya mengandung banyak makna dan juga arti penting bagi masyarakat yang tinggal di Desa Wonokoyo Kabupaten Situbondo. Arti penting dan kesakralan mitos *Juk Rama Kae* bagi masyarakat yang mempercayai mitos tersebut menjadikan mitos tersebut memiliki fungsi tersendiri. Fungsi mitos bagi masyarakat Wonokoyo berdasarkan dinamika sosial perkembangan masyarakat dengan dampak-dampak yang mengikutinya yaitu a. menyadarkan manusia bahwa ada kekuatan-kekuatan ajaib meliputi 1) mitos sebagai perantara terhadap suatu kejadian di masa lampau, 2) mitos sebagai media penghubung antara tahayul dengan logika, b. mitos memberikan jaminan bagi masa kini meliputi 1) mitos sebagai pedoman hidup, c. mitos memberikan pengetahuan tentang dunia meliputi 1) fungsi mitos bagi kehidupan beragama, dan 2) mitos sebagai sarana pendidikan. Pewarisan mitos dilakukan secara lisan turun temurun oleh garis keturunan *Juk Rama Kae* pada masyarakat Desa Wonokoyo.

Keberadaan mitos pada masyarakat tidak terhindar dari ancaman kepunahan. Hal ini dikarenakan pengetahuan dan kepercayaan masyarakat mengenai keberadaan mitos sudah mulai pudar seiring perkembangan jaman. Untuk mencegah kepunahan mitos yang ada di masyarakat akhir-akhir ini kegiatan pengumpulan budaya masyarakat yakni salah satunya dalam bentuk mitos telah banyak dilakukan baik di pusat atau daerah-daerah terpencil. Kegiatan pengumpulan mitos bertujuan untuk mencari identitas bangsa maupun suku bangsa yang terdapat di Indonesia.

Berdasarkan bentuk kesastraan yang ada, mitos disebarluaskan dan dituturkan dalam bentuk-bentuk tradisi lisan yang amat beragam sesuai dengan etika atau kepercayaan tertentu yang di anut oleh masyarakat tertentu. Cara pewarisan mitos *Juk Rama Kae* ada dua yaitu pewarisan mitos pada garis keturunan langsung dan pewarisan mitos pada masyarakat penganut.

Berkaitan dengan bukti yang telah dirasakan oleh masyarakat sampai saat ini, *Juk Rama Kae* termasuk dalam sosok pahlawan bagi masyarakat sekitarnya. Pahlawan adalah sebuah kata benda, Secara etimologi kata "pahlawan" berasal dari bahasa Sanskerta "phala", yang bermakna hasil atau buah. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pahlawan berarti orang yang menonjol karena keberanian dan pengorbanannya dalam membela kebenaran, pejuang yang gagah berani. Pahlawan juga adalah seseorang yang berpahala yang perbuatannya berhasil bagi kepentingan orang banyak. Perbuatannya memiliki pengaruh terhadap tingkah laku orang lain, karena dinilai mulia dan bermanfaat bagi kepentingan masyarakat bangsa atau umat manusia. Hal ini sejalan dengan pendapat (Sukatman, 2011) menyatakan bahwa mitos kepahlawanan menceritakan keberanian, keteguhan hati, dan kegigihan seseorang dalam membela kebenaran dan hak manusia dalam menjalani hidup sebagai bangsa, anggota masyarakat, dan juga membela rakyat kecil.

### **Fungsi Mitos *Juk Rama kae***

Mitos cerita *Juk Rama kae* merupakan suatu mitos cerita yang di dalamnya mengandung banyak makna dan juga arti penting bagi masyarakat yang tinggal di Desa Wonokoyo Kabupaten Situbondo. Arti penting dan kesakralan mitos *Juk Rama Kae* bagi masyarakat yang mempercayai mitos tersebut menjadikan mitos tersebut memiliki fungsi tersendiri. Ada beberapa



fungsi yang ditemukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut ini.

#### a) Fungsi Mitos bagi Kehidupan Beragama

Manusia sebagai makhluk ciptaan pastilah sangat erat hubungannya dengan penciptanya yakni Tuhan. Taat terhadap perintah agama merupakan syarat wajib yang harus dijalankan semua umat manusia, ketaatan manusia terhadap Tuhanmya menjadi tolak ukur seberapa besar kesungguhan manusia dalam menjalankan agamanya. Pada cerita mitos *Juk Rama Kae* juga terdapat nilai yang menunjukkan bentuk ketaatan terhadap tuhan dan agama yang ditunjukkan pada data berikut.

*“Ebekto Juk Rama Kae abeli atapa, Juk Rama Kae kadetengan malaikat, Juk Rama Kae olle petodu deri malaikat “ mon bekna terro ngahere kemiskinan oreng-oreng rua, soro oreng- oreng rua kangguy abejeng, adzikir dek ka sekobesa, sareng asholawat dek kanjeng nabi” samarena olle petodu deri malaikat Juk Rama Kae abeli deteng ka oreng-oreng mesken roa kaangguy aberrik berres ben pesse, tape Juk Rama Kae apessenan ka oreng-oreng roa jek berres ben pesse roa se trakhir deri Juk Rama Kae, mon terro bebas deri kemiskinan Juk Rama Kae nyoro oreng-oreng rua kangguy abejeng, adzikir dek ka sekobesa, sareng asholawat dek kanjeng nabi. Pas bebinek se gellek atanya ka Juk Rama Kae “beremma kaule kaule abejenga juk? Jek kaule tak oning ka duena bejeng Juk!” Juk Rama Kae ajeweb “Alhamdulillah....! Allah ria maha belles, Tekka’ah bismillah sepenting yakin e tarema roa la cokop, mara engkok abanguna langger edinnak ye bekna-bekna ria se bekal ngaji e dinnak” teros bebinek gellek deddi santre Juk Rama Kae.”*

Data tersebut menggambarkan bagaimana sosok *Juk Rama Kae* adalah manusia yang taat beribadah dan mau

mengajarkan ketaatannya tersebut pada orang lain agar menjadi manusia yang lebih baik dari sebelumnya. Bagi masyarakat jaman sekarang yang percaya akan adanya mitos tersebut menjadikan mitos cerita *Juk Rama Kae* sebagai pedoman dan wawasan agar taat beribadah kepada Tuhan.

#### b) Fungsi Mitos sebagai Media Pendidikan Nilai

Mitos kepercayaan dalam masyarakat dapat mengajarkan kepada kita mengenai kehidupan, seperti yang telah dikemukakan oleh (Sukatman, 2011) fungsi mitos adalah sebagai media pendidikan nilai. Keyakinan atau kepercayaan terhadap mitos yang berada di msyarakat inilah yang dapat menjadikan mitos itu sendiri sebagai saran pendidikan yang cukup efektif terutama untuk mengukuhkan dan menanamkan nilai-nilai budaya, norma-norma sosial dan keyakinan tertentu.

Umumnya mitos yang ada pada masyarakat dikembangkan untuk menanamkan dan mengukuhkan nilai-nilai budaya, daya berpikir, maupun pengetahuan tertentu, yang berfungsi untuk merangsang perkembangan kreatifitas dalam berpikir. Dengan adanya cerita mitos *Juk Rama Kae* yang berkembang pada masyarakat Desa Wonokoyo, di dalam certita tersebut cukup banyak pesan yang disampaikan di dalamnya, diantaranya adalah:

1. Mengajarkan agar hidup sederhana dan tidak menyombongkan diri dengan apa yang dimiliki.

Berikut data yang menunjukkan hal tersebut.

*“Masia Juk Rama Kae la andhik elmo batin se tinggi tape Juk Rama Kae paggun sering atapa. Nyeppa e gue se tak pernah e entare oreng. Selalu adu’a Makle sejen semmak bik se maha kobesa.”*

Terjemahan:

“Walaupun *Juk Rama Kae* sudah memiliki kesaktian yang amat tinggi, beliau tidak henti-hentinya mengasah ilmunya tersebut dengan cara rutin bersemedi, pendekatan dengan sang pencipta selalu ia lakukan, di hutan tak berpenghuni ia melakukan doa serta permohonan kepada sang pencipta.”

Data di atas menjelaskan bagaimana sosok *Juk Rama Kae* memberikan contoh pada masyarakat jaman sekarang untuk hidup dalam kesederhanaan agar senantiasa memperoleh petunjuk dari sang pencipta.

2. Mengajarkan kepedulian terhadap sesama, khususnya pada orang yang kurang mampu. Berikut data yang menunjukkan hal tersebut.

“*E tempat atapana Juk Rama Kae adzikir sambi mekker berema carana abento oreng segellek, sampek-sampek Juk Rama Kae tak ngakan lebih deri 10 are. Teros Juk Rama Kae andik akal gebey minta zakat dek ka oreng-oreng sogi se bede e kota kaanguy sadekah dek bebinek se mesken gerua.*”

Terjemahan:

‘di tempat bertapanya *Juk Rama Kae* berdzikir sambil berfikir bagaimana memabantu orang yang tadi, sampai-sampai *Juk Rama kae* tidak makan selama lebih dari 10 hari. Lalu *juk Rama Kae* mempunyai inisiatif untuk meminta zakat pada orang-orang kaya yang tinggal di kota untuk sedekah pada wanita miskin itu.’

Dari data no. 2 di atas telah dijelaskan bagaimana *Juk Rama Kae* adalah sosok seorang yang peduli terhadap sesama terutama pada kaum wanita yang kurang mampu. Hal ini mengajarkan pada masyarakat jaman sekarang agar tetap mau peduli terhadap kekurangan yang dimiliki oleh orang lain dengan cara menyantuninya, selain itu data di atas tersebut juga mengajarkan

kita untuk tidak bersikap sombong dengan apa yang dimiliki.

3. Mengajarkan pentingnya iman dan taqwa demi kebahagiaan dunia dan akhirat. berikut data yang menunjukkan hal tersebut.

*Juk Rama Kae abele mon terro bebas deri kemiskinan nyoro oreng-oreng rua kangguy abejeng, adzikir dek ka sekobesa, sareng asholawat dek kanjeng nabi.*

Terjemahan:

‘*Juk Rama Kae* pun menyampaikan nasehat kepada wanita tersebut dengan berkata penderitaan serta kemiskinan wanita tersebut akan berakhir apabila ia melaksanakan sholat, dzikir serta sholawat kepada nabi Muhammad Saw.’

Data no. 3 di atas juga dapat mengajarkan untuk saling peduli terhadap sesama dengan cara memberi bantuan baik bantuan harta maupun fikiran dengan tujuan merubah nasib sesama agar menjadilebih baik di kemudian hari.

Dengan adanya berbagai macam fungsi yang terkandung dalam mitos inilah yang menjadikan banyak cerita-cerita mitos di masyarakat yang mengandung ajaran-ajaran positif dan sarat akan nilai kehidupan yang dapat diteladani menjadi cerminan hidup agar menjadi lebih baik bagi masyarakat penganutnya.

- c. Mitos Mengajarkan Sikap Gotong Royong sebagai Pedoman Hidup

Manusia sebagai makhluk sosial tidak dapat hidup sendiri, dan membutuhkan orang lain dalam banyak hal. Hal tersebut seperti pandangan (Koentjaraningrat, 1983)), menyatakan bahwa sejak orang-orang berkumpul dalam suatu masyarakat, tampaknya kerukunan telah menjadi sebuah keniscayaan. Orang-orang dalam kehidupan sosial jauh lebih menguntungkan, efisien dan efektif

daripada hidup sendiri, sendirian, pada saat ini orang juga belajar untuk bertoleransi terhadap orang lain. Ketika orang belajar bahwa, untuk bertahan hidup, mereka harus bekerja sama dengan orang lain yang kemudian berkumpul dalam suatu masyarakat, orang juga belajar memahami pola kerja sama yang ada dalam hubungan antar anggota masyarakat.

Suatu kerja sama yang dilakukan bersama disebut gotong royong dan akhirnya menjadi strategi dalam pola koeksistensi yang meringankan beban kerja masing-masing. Adanya kerja sama jenis ini merupakan bukti adanya kerukunan dalam kehidupan masyarakat, khususnya masyarakat yang masih menjunjung tinggi dan mengaktualisasikan nilai-nilai kehidupan yang biasa diusung oleh masyarakat pedesaan atau masyarakat pedesaan tradisional. Namun demikian, tidak menutup kemungkinan bahwa komunitas yang tinggal di perkotaan juga membutuhkan semangat gotong royong dalam aspek-aspek tertentu.

Gotong royong merupakan bentuk solidaritas sosial yang terbentuk dari kepentingan pribadi atau kelompok berkat bantuan pihak lain, sehingga terdapat sikap setia setiap warga sebagai satu kesatuan. Aksi gotong royong dilakukan oleh anggota masyarakat, baik di pedesaan maupun di perkotaan, yang terpenting dalam hidupnya adalah selalu membutuhkan orang lain. Di perkotaan nilai gotong royong sangat berbeda dengan di pedesaan, karena di perkotaan semuanya sangat dipengaruhi oleh materi dan sistem penggajian, sehingga diperhitungkan kelebihan dan kekurangannya masing-masing, sedangkan di pedesaan, gotong royong tidak banyak dipengaruhi oleh materi dan sistem penggajian, gotong royong diperlukan sebagai solidaritas antar sesama dalam kesatuan wilayah atau kekerabatan. Dalam hal ini (Koentjaraningrat, 1983) mengusulkan

kegiatan gotong royong di pedesaan sebagai berikut.

1. Dalam hal kematian, sakit, atau kecelakaan, di mana keluarga tersebut akan mendapat pertolongan berupa tenaga dan barang dari tetangganya.
2. Dalam hal pekerjaan sekitar rumah tangga, misalnya memperbaiki atap rumah, mengganti dinding rumah, membersihkan rumah dari serangan tikus, menggali sumur, dan yang lainnya dimana pemilik rumah dapat meminta bantuan kepada tetangganya.
3. Dalam hal pesta-pesta, misalnya acara perkawinan, bantuan tidak hanya dapat diminta dari kaum kerabatnya, tetapi juga dari tetangga-tetangganya, untuk mempersiapkan dan penyelenggaraan pestanya.
4. Dalam mengerjakan pekerjaan yang berguna untuk kepentingan umum dalam masyarakat desa, seperti memperbaiki jalan, jembatan, bendungan irigasi, bangunan umum dan lain-lain. Kegiatan-kegiatan seperti itulah yang dapat menggerakkan kesadaran penduduk desa untuk bekerja bakti.

Pendapat tersebut sejalan dengan pendapat peneliti yang berkaitan dengan fungsi mitos *Juk Rama kae* di Desa Wonokoyo, menurut data tersebut telah diceritakan bagaimana sosok *Juk Rama Kae* adalah seorang yang peduli terhadap sesama manusia, ini dibuktikan saat masyarakat Desa Wonokoyo pada waktu itu mengalami kesusahan pangan dan juga kurangnya pengetahuan masyarakat terhadap ajaran agama. Di saat itu *Juk Rama Kae* mencukupi kebutuhan masyarakat miskin dengan cara meminta sedekah pada orang Cina kaya yang tinggal dikota yang kemudian hasil dari sedekah tersebut dibagikan pada masyarakat miskin tersebut.



Selain tindakan tersebut *Juk Rama Kae* juga berinisiatif mendirikan surau bagi masyarakat untuk tempat ibadah dan juga sebagai tempat penyaluran ilmu spiritual yang berikan oleh *Juk rama kae* pada masyarakat tersebut sampai berhasil menjadi manusia yang berharga di hadapan Allah Swt dan tidak bergantung hidup lagi pada *Juk rama Kae*.

Gotong-royong yang terjadi dalam beberapa aktivitas tersebut termasuk dalam (1) gotong-royong dalam bentuk kerjabakti yang biasanya dilakukan untuk kepentingan bersama, (2) gotong-royong dalam bentuk tolong menolong yang dilakukan sebagai wujud solidaritas antar sesama manusia.

Gotong-royong yang terjadi di masyarakat Desa Wonokoyo sulit dibedakan antara gotong-royong sebagai bentuk tolong menolong dan gotong royong sebagai kerjabakti. Melalui beberapa bukti tersebut dapat di tarik kesimpulan bahwa pekerjaan atau kesulitan yang dialami oleh seseorang tidak dapat dilakukan sendiri melainkan perlu adanya bantuan tenaga dan pikiran dari orang lain.

#### d. Mitos Mengajarkan Sikap Saling Menghargai sebagai Pedoman Hidup

Salah satu fungsi mitos yakni mengajarkan sikap saling menghargai antar sesama manusia. Sikap ini dapat dijadikan sebagai pedoman hidup untuk memperoleh kehidupan sosial yang harmonis. Kata menghargai dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki beberapa arti antara lain memberi, menentukan, menilai, memberi harga, menilai harga, menganggap penting (berguna, membantu), menghormati. Misalnya, apresiasi positif terhadap karya orang lain berupa perbuatan manusia berupa "karya" yang merupakan hasil gagasan, gagasan manusia seperti seni, karya budaya, cipta lagu, mesin, atau produk yang bermanfaat atau berguna bagi orang lain.

Penghargaan atas karya orang lain harus diberikan tanpa memandang derajat, status, ras, atau pekerjaan seseorang, karena hasil karya mencerminkan kepribadian seseorang. Berkarya berarti melakukan sesuatu atau bekerja untuk menghasilkan sesuatu yang berguna atau berguna dan berarti bagi semua orang. Karya tersebut dapat berupa barang, jasa atau hal lainnya. Saling menghormati kemudian merupakan respon positif berupa evaluasi atau cara pandang terhadap perilaku dan karya orang lain. Jadi, sikap saling menghargai adalah reaksi positif berupa penilaian maupun cara pandang terhadap sikap perilaku dan karya orang lain. Apa bila sikap ini dapat terealisasi maka dapat terwujud kehidupan bermasyarakat yang harmonis dengan terjalinnya hubungan baik antar sesama, seperti yang tercermin dalam surat Al-Qasas 28:77 berikut.

*Salah satu kecenderungan bahkan kebiasaan orang beriman adalah selalu ingin berbuat baik kepada orang lain, baik memiliki hubungan kekerabatan atau tidak, yang dikenal maupun tidak dikenal. Orang beriman selalu ingin berbuat baik, karena itu merupakan salah satu cara dalam bersyukur kepada Allah Swt atas kebaikan-kebaikan yang diberikan kepadanya (QS Al-Qasas: 28)*

Sebagaimana dikutip di atas, ajaran Islam juga menganjurkan umatnya untuk saling menghormati. Sikap menghargai orang lain tentunya dilandasi oleh jiwa yang terdidik yang dapat memupuk sikap menghargai orang di luar dirinya. Kemampuan ini harus dilatih terlebih dahulu agar dapat mendidik jiwa manusia menjadi dermawan. Misalnya, ketika menghadapi masalah tertentu bersama-sama, seseorang harus mencoba memberi dan menerima saran, pendapat, atau saran dari orang lain yang mungkin merasa kesulitan pada awalnya. Sikap dan perilaku tersebut terwujud ketika

kepribadian seseorang telah mampu menekan ego pribadinya melalui pembiasaan dan menumbuhkan rasa empati melalui pendidikan moral. Selain itu, Anda selalu termotivasi untuk berbuat baik bagi orang lain.

Sikap saling menghargai yang ditunjukkan dalam cerita *Juk Rama Kae* ialah saat *Juk Rama Kae* mengadakan musyawarah keluarga untuk membahas siapa yang akan menggantikan *Juk Rama Kae* dalam mengemban tugas yakni membantu masyarakat yang membutuhkan pertolongan. Dalam musyawarah tersebut juga dibahas siapa yang akan mewarisi ilmu serta kesaktian yang dimiliki oleh *Juk Rama Kae*. Namun demikian, tidak satupun dari anak dan cucu *Juk Rama Kae* yang tertarik untuk menggantikan tugas *Juk rama Kae*, dan akhirnya semua anak dan cucu *Juk Rama Kae* sepakat agar Dinapsu (anak dari pembantu *Juk Rama Kae*) yang akan menggantikannya, pada akhirnya *Juk Rama Kae* pun menyetujui kesepakatan yang diambil dalam musyawarah tersebut.

Sikap saling menghargai pendapat orang lain seperti yang ditunjukkan dalam cerita mitos *Juk Rama Kae* kemudian menjadi pedoman bagi masyarakat desa Wonokoyo yang hingga saat ini masih diajarkan secara turun temurun oleh masyarakat desa. Ajaran tersebut juga tercermin dalam beberapa hadis dan ayat Al- Qur'an. Sikap tersebut meliputi sikap saling menghormati dan menghargai dalam kehidupan berkeluarga, kehidupan bertetangga, kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

#### e. Mitos Mengajarkan Nilai Kejujuran sebagai Pedoman Hidup

Jujur adalah kata yang digunakan untuk menyatakan sikap seseorang. Bila seseorang berhadapan dengan suatu atau fenomena maka seseorang itu akan memperoleh gambaran tentang sesuatu atau fenomena tersebut. Bila seseorang

itu menceritakan informasi tentang gambaran tersebut kepada orang lain tanpa ada perubahan atau sesuai dengan realitasnya, maka sikap yang seperti itulah yang disebut dengan jujur. Jujur erat kaitannya dengan janji yang biasanya diucapkan oleh seseorang kepada orang lain mengenai kepentingan tertentu. Ketika telah terucap janji kepada orang lain maka harus dipenuhi kesanggupannya tersebut. Janji merupakan hal yang penting dan tidak baik apabila sampai dilanggar. Masing-masing orang yang telah berucap janji, maka dituntut untuk dapat menepati janjinya tersebut, inilah yang dinamakan nilai kejujuran.

(Soelaeman, 2005) menegaskan bahwa kejujuran harus dilatih oleh diri kita sendiri saat kita hidup bermasyarakat dengan peraturan atau norma yang ada di masyarakat. Mentaati semua ini membutuhkan kejujuran, karena kejujuran adalah salah satu sifat Nabi Muhammad yang terpuji dan terbukti menjadi kunci keberhasilannya. Sebaik apapun administrasi dan manajemen, faktor kejujuran adalah landasan kesuksesan.

Berkaitan dengan adanya mitos *Juk Rama Kae* yang dipercaya masyarakat Desa Wonokoyo, di dalam ceritanya telah digambarkan dengan jelas bahwa salah satu sifat *Juk Rama Kae* ialah jujur. Dalam disebutkan cerita *Juk Rama kae* mempunyai inisiatif untuk membantu ekonomi rakyat miskin dengan cara meminta sedekah pada orang-orang kaya yang tinggal di kota. *Juk Rama Kae* meminta sedekah dengan mengatakan pada orang kaya tersebut bahwa hasil sedekah yang diperoleh akan dibagikan pada orang-orang miskin yang ada di desa. Perkataan *Juk Rama Kae* tersebut benar-benar dibuktikan dengan perbuatannya yakni *Juk Rama Kae* pada saat tiba di desa dengan membawa sedekah yang kemudian hasil sedekah tersebut dibagikan seluruhnya pada orang-orang miskin yang ada di

desa. *Juk Rama Kae* juga tidak mengambil sedikitpun hasil sedekah untuk dirinya sendiri.

Hal tersebut merupakan contoh nilai kejujuran yang dapat diambil oleh masyarakat penganut mitos, sebagaimana dalam kehidupan bermasyarakat pada jaman sekarang banyak terdapat aturan-aturan yang berlaku untuk ditaati. Dengan adanya peraturan yang berlaku biasanya ditujukan bukan untuk mengekang kebebasan masyarakat tersebut, namun pada hakikatnya peraturan dibentuk untuk mewujudkan kepribadian masyarakat yang jujur, amanah dan melatih kedisiplinan sebagai bekal hidup di masyarakat.

### Pewarisan Mitos Juk Rama Kae

Keberadaan mitos pada masyarakat tidak terhindar dari ancaman kepunahan. Hal ini dikarenakan pengetahuan dan kepercayaan masyarakat mengenai keberadaan mitos sudah mulai pudar seiring perkembangan jaman. Untuk mencegah kepunahan mitos yang ada di masyarakat akhir-akhir ini kegiatan pengumpulan budaya masyarakat yakni salah satunya dalam nemtuk mitos telah banyak dilakukan baik di pusat atau daerah-daerah terpencil. Kegiatan pengumpulan mitos bertujuan untuk mencari identitas bangsa maupun suku bangsa yang terdapat di Indonesia.

Berdasarkan bentuk kesastraan yang ada, mitos disebarkan disebarkan dan dituturkan dalam bentuk-bentuk tradisi lisan yang amat beragam sesuai dengan etika atau kepercayaan tertentu yang di anut oleh masyarakat tertentu. Cara pewarisan mitos *Juk Rama Kae* ada dua yaitu pewarisan mitos pada garis keturunan langsung dan pewarisan mitos pada masyarakat penganut dengan pemaparan sebagai berikut.

#### a. Pewarisan Mitos pada Garis Keturunan Langsung (Anak-Cucu)

Pewarisan cerita mitos *Juk Rama Kae* yang ada di Desa Wonokoyo hanya dilakukan oleh orang yang memiliki wewenang untuk menceritakan mitos tersebut dengan cara menceritakan secara detail bagaimana kejadian-kejadian yang terjadi pada masa lalu. Orang-orang tersebut adalah orang yang memiliki garis keturunan langsung dari *Juk Rama Kae*. Berikut data yang disampaikan oleh narasumber yang menunjukkan hal tersebut.

*“Careta niko tak samberengan oreng bisa acareta. Perak oreng-oreng se tarmasok ka kluargana Juk Rama se bisa nyaretaagi. Takokna ekening tola mon acareta se sala, se ampo benambei otobe ngorangi careta se saongguna.”*

Terjemahan:

‘Cerita ini tidak sembarang orang bisa menceritakannya. Hanya orang-orang yang termasuk dalam keluarga Juk Rama saja yang bisa menceritakannya. Takut kualat apabila menceritakan hal yang tidak sebenarnya, terkadang menambah dan mengurangi cerita yang sebenarnya.’

Data tersebut telah menjelaskan bagaimana aturan-aturan serta etika yang berlaku pada masyarakat terhadap penyampaian dan pewarisan mitos *Juk Rama Kae* pada masyarakat Desa Wonokoyo Kabupaten Situbondo.

#### b. Pewarisan Mitos secara Lisan pada Masyarakat Wonokoyo

Mitos merupakan salah satu bentuk Folklor. Folklor itu sendiri merupakan salah satu dari bentuk kebudayaan. Menurut (Danandjaja, 2002) perbedaan folklor dengan kebudayaan lainnya adalah dari segi penyebaran dan pewarisannya. Cara penyebaran dan pewarisan folklor pada umumnya melalui tutur kata atau lisan. Karena cara penyebaran tersebut, ada yang menyebut mitos sebagai tradisi lisan. Telah dijelaskan contoh dan tujuan pewarisan mitos dalam bab 2, “orang yang membacakan mantra dalam

upacara adat atau yang biasa disebut pawang, tidak akan selamanya bisa tetap hidup untuk membacakan mantra setiap pelaksanaan upacara adat tersebut, karena pada saatnya manusia akan kembali kepada penciptanya atau meninggal dunia. Agar mantra tersebut tetap ada dan tetap digunakan dalam sebuah upacara adat, mantra tersebut harus diwariskan kepada generasi penerus. Pewarisan mantra ini bertujuan agar upacara adat pada umumnya, dan mantra pada khususnya tidak punah dan tetap dapat dilaksanakan oleh generasi-generasi penerusnya.”

Keberadaan manusia tidak bisa dilepaskan dari dunia mitologi. Hal ini terbukti dengan banyaknya mitos-mitos yang beredar di masyarakat. Bahkan seringkali mitos-mitos tersebut menjadi dasar perilaku manusia (Sukatman, 2011) Mitos disebar dan dituturkan dalam bentuk hibrida (berpadu) dengan bentuk tradisi lisan yang amat beragam, hal ini menunjukkan bahwa mitos memiliki hubungan yang erat dengan kehidupan manusia.

Menurut peneliti keberadaan mitos yang ada pada masyarakat tidak terhindar dari ancaman kepunahan. Hal ini dikarenakan pengetahuan dan kepercayaan masyarakat mengenai keberadaan mitos sudah mulai pudar seiring perkembangan jaman.

Untuk mencegah kepunahan mengenai keberadaan mitos *Juk Rama Kae* pada Masyarakat Desa Wonokoyo, biasanya masyarakat mengadakan acara ritual selamat ulang tahun kematian *Juk Rama Kae*. Pada saat prosesi ritual tersebut dilaksanakan, Juru kunci yang merupakan keturunan langsung dari *Juk Rama Kae* bertugas memimpin prosesi ritual, dan menceritakan sebagian kisah mengenai sosok *Juk Rama Kae* pada jaman dahulu. Seorang yang bertugas menceritakan kisah mitos diwajibkan dari kalangan keluarga atau anak cucu *Juk Rama Kae* sendiri, karena hanya orang-orang yang termasuk dalam

keturunan langsung saja yang diperbolehkan menyampaikan cerita mitos tersebut. Salah satunya adalah Pak Biro yang sekaligus menjadi narasumber dalam penelitian ini. Beliau adalah generasi ke empat dari anak cucu *Juk Rama Kae* yang bertugas melestarikan mitos *Juk Rama Kae* dengan cara menceritakan secara detail mengenai cerita mitos ke generasi berikutnya. Menceritakan mitos secara detail disini dengan tujuan untuk menjaga keaslian cerita mitos tersebut agar tidak terjadi penambahan ataupun pengurangan cerita pada mitos tersebut.

#### 4. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai bentuk, fungsi, dan pewarisan mitos cerita *Juk Rama Kae* pada masyarakat Desa Wonokoyo Kecamatan Kapongan Kabupaten Situbondo dapat disimpulkan bahwa bentuk dari mitos *Juk Rama Kae* berupa cerita kepahlawanan dan kesaktian dari sosok *Juk Rama Kae* yang disegani oleh penduduk Desa Wonokoyo. cerita dalam mitos tersebut menceritakan mengenai sosok leluhur Desa Wonokoyo yang sangat dihormati keberadaannya, yaitu *Juk Rama Kae*. sistem pewarisan mitos *Juk Rama Kae* hanya diwariskan kepada orang yang termasuk dalam garis keturunan langsung *Juk Rama Kae* saja. Masyarakat juga bisa mendapatkan informasi mengenai mitos tersebut dengan cara mengikuti serangkaian ritual yang berhubungan dengan *Juk Rama Kae*.

Pewarisan mengenai keseluruhan mitos yang hanya disampaikan pada orang yang termasuk dalam garis keturunan saja, sedangkan masyarakat luas hanya boleh menceritakannya secara garis besar saja sesuai apa yang didapat saat juru kunci menyampaikan cerita mitos *Juk Rama Kae*, hal ini dilakukan dengan tujuan mencegah terjadinya penambahan ataupun pengurangan cerita pada mitos tersebut

yang biasanya disebabkan oleh masyarakat yang ingin merusak keaslian mitos tersebut. Saran yang dapat diberikan: (1) Bagi pembaca dan pecinta sastra, terungkapnya mitos *Juk Rama Kae* dapat memberikan informasi dan pengetahuan baru bagi pembaca dan pecinta sastra mengenai mitos yang hingga saat ini masih diyakini oleh masyarakat; (2) Terungkapnya mitos *Juk Rama Kae* dapat digunakan sebagai materi pembelajaran apresiasi sastra. Materi tersebut dapat difokuskan pada cerita rakyat melalui kompetensi dasar 1.1 mendengarkan puisi dan cerita rakyat yang di sampaikan secara langsung ataupun melalui rekaman dan mengungkapkan unsur-unsur di dalamnya dengan indikator menceritakan kembali cerita rakyat secara langsung maupun tidak langsung dalam bentuk sinopsis.

Dengan demikian diharapkan dapat mempermudah siswa memahami materi pembelajaran sastra; (3) Bagi pemuda generasi penerus bangsa haruslah lebih peduli dan ikut berpartisipasi dalam kegiatan yang berkaitan dengan pelestarian budaya, khususnya budaya-budaya yang terdapat pada daerah terpencil yang kurang diperhatikan oleh pemerintah agar identitas masyarakat tetap terjaga dan budaya tersebut tidak akan hilang karena perkembangan zaman; (4) Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan bacaan dan pertimbangan untuk melakukan penelitian serupa dengan cakupan isi yang lebih luas. Misalnya mengenai kajian *local genius* yang merupakan kemampuan masyarakat untuk menyesuaikan budaya lain yang di serap ke dalam kebudayaannya sendiri.

Dalam hal ini penelitian selanjutnya dapat mengembangkan penelitian yang berhubungan dengan kemampuan masyarakat untuk menyerap dan memfilter kebudayaan yang lain, misalnya mengenai barong landing

sengan ondel-ondel betawi; (5) Kegiatan promosi terhadap situs makam *Juk Rama Kae* beserta tradisi lisan yang melingkupinya dapat diangkat sebagai salah satu kekayaan pariwisata kabupaten Situbondo berupa wahana wisata religi yang potensial.

Hal ini dapat dilakukan dengan cara melakukan dokumentasi yang komprehensif. Dokumentasi yang memadai atas tradisi lisan *Juk Rama Kae* dapat berfungsi sebagai perlindungan terhadap pengetahuan tradisional Indonesia. Dokumentasi ini yang kemudian dapat dimanfaatkan oleh advokat-advokat Indonesia sebagai dasar pembuktian bahwa suatu kesenian yang didaftarkan atau dimanfaatkan di luar negeri adalah orisinal sebagaimana di isyaratkan dalam hukum hak cipta internasional.

## 5. DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2006). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan*. Rineka Cipta.
- Danandjaja, J. (2002). *Folklor Indonesia: Ilmu gosip, dongeng, dan lain-lain*. Pustaka Utama Grafiti.
- Fadhilasari, Icha, and Mohamad Nizar Rahmanto. 2021. "Nilai Budaya Dan Sistem Kepercayaan Dalam Legenda Raden Ayu Oncattondo Wurung." *SULUK: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Budaya* 3 (1). <https://doi.org/10.15642/suluk.2021.3.1.34-45>.
- Febriyanti, B. D. (2011). *Mitos Buyut Cungking pada Masyarakat Using Giri Banyuwangi*. Universitas Jember.
- Koentjaraningrat. (1983). *Ciri-Ciri Kehidupan Masyarakat Pedesaan di Indonesia*. Gadjah Mada University Press.
- Moleong, L. J. (1996). *Metode Penelitian Kualitatif*. Rosdakarya.



- Rato, D. (2009). *Dunia Hukum Orang Osing*. Laks Bang Mediatama.
- Soelaeman, M. M. (2005). *Ilmu Budaya Dasar Suatu Pengantar*. Refika Aditama.
- Sukatman. (2009). *Apresiasi Folklor Nusantara: Teori dan Aplikasinya*. Universitas Jember.
- Sukatman. (2011). *Mitos dalam Tradisi Lisan Indonesia*. CSS.